

PROFESIONALISME DALAM TRADISIONALISME METODE PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DAN PERTENGAHAN

Oleh : Musnur Hery

Seiring dengan berkembangnya Ilmu pengetahuan dan meningkatnya kebutuhan akan profesionalisme penyelenggaraan pendidikan, maka kebutuhan untuk mengembangkan berbagai metode pendidikan meningkat pula. Dalam konteks pendidikan Islam pada periode Klasik dan pertengahan, berkembang metode pendidikan Islam tradisional yang justru merupakan prototipe profesionalisme pendidikan pada zamanya. Persoalannya kemudian, apakah beberapa metode belajar yang dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam pada dua periode tersebut belajar masih tetap relevan untuk diaplikasikan di era kontemporer saat ini. Artikel Musnur Hery berikut ini berusaha menjelaskan sekitar persoalan teori dan aplikasi metode - metode belajar tradisional tersebut pada periode Islam Klasik dan Pertengahan disertai alasan-alasan filosofis aplikasinya serta kemungkinan relevansinya jika diterapkan di lembaga Pendidikan Islam era kontemporer.

Dewasa ini kualitas suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak muatan materi pengetahuan yang dijejalkan ke dalam benak peserta didik (siswa/mahasiswa), namun juga seberapa intensnya lembaga pendidikan tersebut mengembangkan dan menerapkan metode yang cukup efektif dalam transmisi pengetahuan, sehingga peserta didik dapat memahami dan menerima pengetahuan (meskipun dalam jumlah materi yang relatif minim). Asumsi ini lebih didasarkan pada persepsi bahwa metode yang efektif dalam memahami suatu materi

(meski sedikit) akan lebih mudah untuk memahami materi selanjutnya dan lebih memberikan wawasan analisa terhadap materi tersebut. Untuk itu Mahmud Yunus mengatakan : metode lebih penting dari pada materi (1972; 19). Dalam hal inilah beberapa lembaga pendidikan Islam – baik pesantren moderen maupun sekolah umum – mulai dilirik oleh orang tua dalam menyekolahkan anak mereka karena dipandang telah menerapkan metode yang efektif.

Mengingat pentingnya metode sebagaimana tergambar di atas, beberapa

pemikir pendidikan mulai mengembangkan metode baru dalam pendidikan. Pengembangan tersebut selaras pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang massif. Mulailah lembaga pendidikan, dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi mengadopsi dan mengembangkan metode mutakhir untuk meningkatkan profesionalisme pendidikan, karena dipahami bahwa pengetahuan dan pengaplikasian metode efektif menjadi cermin profesionalisme pendidikan.

Persoalannya kemudian, bagaimana dengan pendidikan Islam masa lalu, baik era klasik maupun pertengahan – yang masih mengembangkan metode yang dianggap tradisional? Apakah dipandang tidak profesional karena menerapkan metode yang tradisional tersebut?. Sementara justru kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan (dalam Islam yang kemudian menginspirasi kemajuan Barat) justru diraih pada masa klasikal dan pertengahan Islam. Indikasi ini diantaranya terlihat dari pelajar-pelajar seantero dunia – tidak terkecuali Barat yang nota bene penganut Nasrani – berbondong-bondong mendatangi dunia Islam. Bahkan Stanton menganggap bahwa tradisi madrasah pada masa Islam klasik merupakan prototype perguruan tinggi modern (1990;25) – yang justru dipandang profesional. Disinilah penulis ingin

melihat profesionalisme dalam tradisionalisme metode pendidikan Islam klasik dan pertengahan.

Metode-metode Tradisional

Harus ditegaskan pertama, bahwa karena pendidikan Islam era klasik dan pertengahan merupakan respon dan kelanjutan dari ajaran Islam maka tentunya metode metode yang telah digagas dalam al-Qur'an ikut pula dikembangkan pada awal Islam. Disini hanya diulas bebrepa metode yang mulai muncul dan menjadi spesifikasi pendidikan Islam klasik dan pertengahan.

Ada beberapa metode belajar yang dikembangkan pada masa ini :

1. Hapalan (memory)
2. al-Sama; dan al-Qiraah
3. al-Imla'
4. Muzakarah.
5. Munadzarah.

Hapalan

Tidaklah berlebihan bila hapalan dikatakan memainkan peran yang sangat penting dan dominan dalam proses belajar mengajar Islam klasik dan pertengahan. Kegiatan belajar mengajar, meskipun menerapkan metode belajar yang lain, tidak dapat meninggalkan

metode hapalan sama sekali. Tradisi pendidikan Islam kala itu amat menekankan pada penghapalan materi. Sehingga wajar bila Bayard Dodge menegaskan bahwa hapalan merupakan suatu metode yang terpenting dan menjadi karakteristik pendidikan Islam klasik disamping karakteristik lainnya; pendidikan yang tidak terorganisir secara rapi, hubungan yang sangat erat dan intim antara tenaga pendidik dan peserta didik (1962; 10-11).

Fenomena hapalan yang mewarnai dunia pendidikan Islam sebenarnya adalah *common sense* perjalanan sejarah dan tipikal budaya Arab. Bila dilakukan pencermatan secara seksama atas perjalanan sejarah dan budaya masyarakat Arab, setidaknya-tidaknya ada tiga hal yang mendukung tesis hegemoni ini :

1. Tradisi dan wacana tulis menulis (*written discourse*) belum terlalu membudaya pada masa awal dan pra Islam di Makkah dan Madinah khususnya dan jazirah Arab pada umumnya, baik bagi yang memeluk agama Islam (di kemudian hari) maupun yang memeluk agama lain. Orang Arab tidak mempunyai dokumen historis secara tertulis. Sejarah bagi bangsa Arab sangat tergantung pada tradisi oral atau hapalan. (Watt : 1991, 9). Sehingga tidaklah mengherankan bila orang Arab akan sangat mudah untuk menyebutkan asal usul keturunannya serta perjalanan hidupnya

mulai dari nenek moyangnya.

2. Secara etnografis orang Arab memang mempunyai kelebihan dalam aspek penyimpanan memori terhadap sesuatu yang sudah diketahui dan dikenalnya. Ini memudahkan mereka untuk menerima sesuatu itu secara deskriptif apa adanya dan disimpan dalam benak mereka untuk kemudian mengeluarkan "simpanan memori" tersebut pada saatnya.
3. Secara kontekstual-historis masa awal Islam, dimana sangat dibutuhkan suatu ajaran yang menjadi pegangan hidup masyarakat muslim yang baru terbentuk serta masih sangat sederhananya problem ummat Islam awal, — yang sesungguhnya lebih menghajatkan pengetahuan informatif dan konfirmatif — cara hapalan merupakan suatu keharusan sejarah. Komunitas muslim lebih menghajatkan pada suatu ajaran yang berisi pedoman tentang hidup mereka — yang masih sederhana — untuk kemudian mereka hapal sehingga *useful* bagi mereka. Belum kompleksnya permasalahan yang mereka hadapi tentunya tidak menuntut mereka untuk melakukan analisa secara mendalam — meskipun dalam kasus-kasus tertentu hal ini juga dilakukan. Wal hasil. Orientasi komunitas masyarakat muslim adalah bagaimana menghapalkan al-Qur'an, hadits-

hadits nabi, pendapat-pendapat sahabat dan Imam mereka yang kemudian dijadikan pegangan bagi arah kehidupam mereka.

Dalam praktek kependidikan Islam klasik dan pertengahan metode hapalan mengambil bentuk yang sangat sederhana. Ia dapat dilakukan dalam dua bentuk : pertama, Guru menjelaskan materi secara keseluruhan, sementara siswa mencatatnya untuk kemudian dihapalkan. Kedua, Guru mendiktekan pelajaran untuk dicatat oleh siswa yang kemudian dihapalkan oleh siswa tersebut. Kedua kegiatan belajar di atas, pada akhirnya sama-sama mengharuskan siswa untuk, pada pertemuan berikutnya, mempresentasikan apa yang sudah dihapalnya dari guru tersebut.

Metode al-Sama' dan al-Qiraah

Secara literal arti kata *al-sama'* adalah mendengar dan *al-qiraah* adalah membaca. Hanya saja dalam konteks pendidikan Islam klasik dan pertengahan istilah ini beraplikasi lebih luas. Ke dua cara ini dalam transmisi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Metode *al-sama'* dan *al qiraah* ini mengenal tiga macam cara :

1. Pengajar membacakan sendiri pelajarannya dari hapalannya di depan peserta didik.

2. Peserta didik membacakan pelajaran dari buku pengajar, atau salinannya ataupun dari hapalannya. Cara ini disebut juga dengan *al-'ard* (presentasi).
3. Dengan mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh seorang peserta didik kepada pengajar. Biasanya salah satu peserta didik dinominasikan oleh pengajar atau dipilih para peserta untuk mempresentasikan pelajaran atas nama seluruh peserta. Cara seperti ini juga dikenal dengan nama *al-'ard* (presentasi). (Tritton: 1957, 10).

Metode *al-'ard* seperti tergambar di atas, amat terkenal dikalangan pelajar kala itu. Hanya saja ada beberapa catatan yang mesti dipertimbangkan dalam aplikasi cara ini. Para pengajar tidak banyak memperhatikan secara penuh terhadap bacaan siswa. Ataupun seringkali terlihat pelajar yang tidur saat temannya mempresentasikan pelajarannya.

Hampir senada dengan Tritton, Bayard Dodge menambahkan satu cara perolehan pengetahuan melalui metode *sama'* dan *qiraah* ini :

1. Guru membacakan pengetahuan atau ajaran yang ingin disampaikan dari satu buku teks tertentu atau membacakan dari hapalannya.
2. Para siswalah yang membacakan teks buku tersebut dihadapan teman-temannya untuk

didengarkan oleh guru dan teman-teman mereka, kemudian guru menjelaskan hal-hal yang dianggap penting dari bacaan siswa tersebut.

3. Guru memberikan izin kepada siswa untuk menyalin teks yang menjadi acuan pemberian materi kala itu.
4. Guru memberikan suatu lisensi kepada siswa yang tertentu (dengan kualifikasi kompetensi) atas otoritasnya untuk membacakan materi yang hendak diajarkan. (Dodge : 1962; 3)

Dalam kesemua bentuk pengajaran dengan kedua metode ini, komentar dan penjelasan dari guru tetap eksis. Bahkan dalam penjelasan tersebut seringkali diwarnai dengan dialog terbuka antara guru dengan siswa.

Metode Imla'

Metode yang juga tak dapat dipisahkan dari aura pendidikan Islam klasik dan pertengahan adalah *imla'*. Dalam sejarahnya, perkembangan pendidikan Islam selalu diwarnai metode yang membutuhkan suatu pencatatan terhadap materi yang diberikan. Khususnya pada masa-masa Islam awal dan dalam institusi pendidikan dasar dan menengah, metode ini sangat sering diterapkan. Ini lebih dikarenakan kebutuhan mendesak

kaum muslimin yang baru terbentuk terhadap ajaran dan pemahaman ajaran yang utuh dari orang yang dipandang mumpuni dan mengetahui persoalan-persoalan keagamaan. Kaum muslimin, karena kebutuhan tersebut, berusaha mencatat ajaran dan pemahaman sang guru terhadap ajaran tersebut.

Makdisi menyebutkan, meskipun term dikte baru muncul sekitar tahun 1100, namun sesungguhnya term ini dipinjam dari tradisi budaya Islam klasik. Pada masa Islam klasik term ini lebih bermakna sebagai penyalinan terhadap apa yang diucapkan tidak termasuk aspek mengarang, sementara term dikte pada masa-masa berikutnya sudah mencakup makna mengarang. (Makdisi : 1990; 323)

Kultur Islam klasik dalam menerapkan metode ini mengembangkan dua cara :

1. Guru sendiri membacakan materi (mendiktekan) kemudian seluruh siswa mencatat materi tersebut.
2. Guru dibantu oleh seorang murid yang disebut *mustamli'* untuk mendiktekan materi yang ingin disampaikan.

Untuk mendiktekan suatu pelajaran dalam institusi yang dihadiri oleh khalayak ramai, biasanya para pengajar dibantu oleh seorang yang bertugas mendiktekan pelajaran yang disebut dengan *mustamli'*. Asisten ini

hanya dibutuhkan dalam majlis yang dihadiri khalayak ramai. Tiap satu majlis yang besar tidak hanya membutuhkan satu mustamli'saja terkadang lebih dari dua orang.

Untuk menjadi seorang mustamli'diperlukan kualifikasi khusus. Hal yang sangat utama dan pertama adalah mempunyai suara yang keras. Ke dua ia harus mengerti dengan apa yang didiktekan. Kemudian mempunyai pengetahuan yang baik tentang bahasa. Dan terakhir mempunyai sifat penyabar yang tak mudah kehilangan kendali bila peserta didik memintanya untuk mengulangi pelajaran yang didiktekan. (Dodge : 1962 ; 8)

Metode Mudhakarrah

Metode *mudhakarrah* dapat dikatakan metode belajar yang tidak terlalu sering digunakan dibandingkan dengan metode-metode sebelumnya. Dikatakan demikian , karena metode ini khususnya banyak terpakai dalam pemberian materi pelajaran Tata Bahasa dan Susastera Arab. Disamping itu metode ini banyak terpakai untuk studi tingkat lanjut dan guna keperluan tertentu.

Secara etimologis mudhakarrah berarti mengingat dan menyebutkan kembali. Namun penggunaannya dalam pendidikan Islam mencakup makna yang luas. Ia tidak semata

menyebutkan apa-apa yang telah diingat, namun juga menjelaskan dan dapat mempertahankannya dihadapan audiens. Metode ini merupakan suatu cara *sharing of idea* dan *instructive conversation* yang dilakukan oleh lingkaran studi tertentu. Meskipun begitu, manfaat dari metode ini tidak hanya diperoleh oleh komunitas lingkaran studi tersebut, tetapi juga dapat diambil oleh pendengar lainnya.

Lazimnya metode ini dipraktekkan dalam materi tata bahasa dan adab (susastera) bertujuan tidak lain adalah sebagai alat untuk mengkaji dan menghafal materi-materi tata bahasa, adab dan dapat memeliharanya tetap segar dalam ingatan. Masing-masing individu biasanya berusaha mengetengahkan hasil hapalannya dan menjelaskan hal-hal yang penting, sementara yang lainnya menyimpan secara seksama. Diskusi akan berjalan dengan hangat bila ada materi dari hapalan dan *mudhakarrah* tersebut dipandang tidak sesuai atau tidak benar. Peserta secara keseluruhan akan mendapatkan informasi baru dari peserta lainnya yang kemudian dihubungkan dengan hapalan mereka dan berusaha pula untuk menghafal informasi yang baru diterima tersebut.

Metode mudhakarrah, disamping sebagai alat untuk belajar, juga digunakan untuk

tes pengetahuan dan pemahaman seseorang. Ini biasanya dilakukan untuk rekrutmen bagi tenaga pengajar baru. Makdisi mencontohkan bahwa khalifah al-Mahdi menghendaki pengajar baru untuk anaknya Harun, dikarenakan pengajar yang lama tidak mampu menjawab pertanyaan al-Mahdi tentang Tata Bahasa Arab. Maka diundanglah Kisa'i untuk mengikuti mudhakarrah, yakni menguraikan hapalannya dihadapan khalifah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan khalifah. (Makdisi : 1990 ; 208). Terkadang tidak menutup kemungkinan bahwa dalam konteks demikian terjadilah perdebatan dan menjurus kepada suatu metode tersendiri yakni *Munadharah*.

Metode Munadharah

Metode *munadharah* adalah metode debat dalam mana terjadi dialog antara dua pembicara atau lebih terhadap suatu topik bahasan. Debat yang terjadi antara mereka biasanya adalah debat terbuka dan komprehensif. Masing-masing pihak mengeluarkan persoalan untuk dijawab pihak lainnya dengan argumentasi yang dapat diterima oleh khalayak ramai. Menguatnya rasionalisme dan filsafat dalam Islam, menyebabkan metode *munadharah* ini semakin intens dilaksanakan dan semakin diminati

berbagai pihak.

Sedemikian rupa, tentunya metode ini menjadi bagian yang sangat integral dalam pendidikan Islam klasik dan pertengahan. Berbeda dengan metode-metode sebelumnya, metode ini dilakukan dalam jangkauan yang lebih luas; ia dapat berlangsung di madrasah-madrasah, masjid-masjid – sebagaimana sejarah mencatat perdebatan antara Hasan al-Bashri dengan Wasil ibn Attha', di istana khalifah dan di kediaman pembesar-pembesar istana. Metode ini juga diaplikasikan tidak sebatas satu materi saja, tapi juga terhadap berbagai materi, baik teologi, sastera, tata bahasa ataupun fiqh.

Metode *munadharah* ini jelas memberikan fungsi akademis yang berarti. Hasan As'ari mengungkapkan bahwa pada level teori *munadharah* berfungsi sebagai teknik pencarian kebenaran dimana metode skolastik mendapat porsi yang tinggi. Pada level yang lebih praktis *munadharah* berfungsi sebagai arena penguji kemampuan. Disini kemahasiswaan seorang mahasiswa dan keilmiahannya seorang sarjana akan terlihat dan dapat dibandingkan dengan lawannya (1993; 62).

Analisis Profesionalisme

Berbicara profesionalisme pendidikan secara umum berarti membicarakan kualitas pendidikan dan pengajaran, dan dalam hal ini lebih mengkhususkan diri pada pendidikan Islam dalam konteks zaman masa lampau. Tegasnya membicarakan profesionalisme yang tergambar dalam aplikasi metode pendidikan Islam era klasik dan pertengahan berarti pula membicarakan kualitas produk pendidikan sebagai hasil pelaksanaan metode tersebut.

Menyorot pengaplikasian metode pengajaran –apalagi kemudian dikaitkan dengan profesionalisme – dari kaca mata kekinian sering kali melibatkan efektivitas dan efisiensi — sebagai identitas modernitas – serta pemahaman diri subjek belajar – yang tentunya dalam konteks kekinian pula. Sementara pembicaraan tentang diskursus pendidikan masa lampau sudah pasti inklusif pemahaman diri subjek pelajar serta potensi yang dimilikinya dalam konteks “ke sanaan”. Ini mempunyai makna bahwa profesionalisme pendidikan Islam baik klasik maupun pertengahan akan lebih bermakna dan kongkrit bila dilihat dalam konteks historis dan sosiologis yang berlaku pada masa itu. Melihat profesionalisme pendidikan, termasuk dalam aplikasi metode pengajaran, dengan kaca mata pendidikan masa kini hanya akan melahirkan pengamatan yang bias dan tidak arif, karena

kedua hal ini mewakili dua horizon yang berbeda. Pembicaraan mengenai profesionalisme pendidikan Islam klasik dan pertengahan mewakili horizon dalam konteks masa lampau yang membedakannya dengan konteks kekinian. Mengamati suatu diskursus yang terjadi pada masa tertentu dengan kaca mata konteks yang berbeda hanya akan melahirkan pemahaman yang parsial, tendensius bahkan tidak objektif. Kalaupun dipaksakan maka yang terjadi adalah pemerkosaan pemahaman suatu diskursus dengan terminologi yang timpang dan subjektif. Dalam wacana interpretasi, aktivitas seperti ini adalah aktivitas tanpa kesadaran kesejarahan.

Yang paling arif dan mendekati objektif, adalah memahami praktek kependidikan masa tertentu dengan memahami pula konteks budaya, sosial dan psikologi masa tertentu itu pula. Bahwasanya kemudian diinginkan suatu penalaran dengan kaca mata kekinian maka yang terjadi haruslah melihat sisi perbedaan atau kesamaan apa yang menjadi identitas atau historisitas dari dua konteks yang berbeda tersebut, lalu mencari benang merah komponen-komponen yang menjadi “identitas tipikal” dari kedua konteks itu.

Setidak-tidaknya ada beberapa hal menurut penulis, yang harus digaris bawahi dalam melihat apakah aplikasi metode pendidikan Islam baik klasik maupun

pertengahan dapat dikatakan profesional atau tidak untuk masa waktu itu :

1. Potensi akal sebagai warisan kultural dan etnografis
2. Tuntutan akan ajaran Islam secara normatif dan doktriner
3. Iklim akademis secara kompetitif.
4. Konsern pendidikan Islam tidak semata pengajaran.
5. Simplisitas zaman.

Dalam uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa salah satu kelebihan bangsa Arab dibandingkan dengan bangsa lainnya adalah kemampuan retensi memori dalam benak. Orang Arab tidak menemukan kesulitan dalam mengingat suatu hal atau informasi walaupun dalam rentang waktu yang cukup lama. Mereka akan dengan sangat mudah mengingat kembali hal-hal yang sudah mereka dapati atau temui atau sudah pernah mereka tangkap. Kemampuan dasar yang telah dimiliki ini memudahkan mereka untuk mendapatkan materi semaksimal mungkin, disimpan dalam benak mereka untuk kemudian pada waktu tertentu dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan atau persoalan yang sedang muncul atau jawaban terhadap tes yang di hadapkan kepada mereka.

Sebagaimana diketahui bahwa komunitas muslim awal dan pertengahan adalah

komunitas dengan mayoritas bangsa Arab, maka metode pengajaran yang tepat untuk diminati oleh mereka adalah metode hapalan. Penerapan metode pengajaran demikian amat mendukung potensi yang dimiliki mereka, sehingga pengajaran atau pendidikan Islam amat menarik perhatian mereka. Tidaklah mengherankan bahwa metode belajar yang sangat sering diterapkan adalah metode hapalan.

Sebagaimana komunitas awal yang baru terbentuk, kebutuhan yang lebih mendesak adalah materi ajaran Islam secara normatif dan doktriner. Muatan materi ini bagi komunitas muslim awal seyogyanya mereka serap sedemikian banyak sebagai anti tesa terhadap anutan mereka sebelumnya. Ini jelas mensyaratkan suatu hapalan terhadap materi yang disampaikan oleh Rasulullah maupun para sahabat yang bertindak selaku mu'allim, disamping mereka secara bersungguh-sungguh menghafal al-Qur'an. Sejarah mencatat bahwa berjilid-jilid kitab menjadi saksi bagaimana para imam mazhab dan ulama' Islam awal dan pertengahan dapat menghafal al-Qur'an dalam usia dini, dan dapat menghafal riwayat hadits sedemikian banyak serta dapat menulis berjilid-jilid buku yang jarang dapat ditandingi oleh sarjanawan manapun pada masa modern dan kontemporer.

Produk hapalan para sarjanawan dan

ilmuan mendapatkan acungan oleh para pengkaji Islam baik dari belahan dunia Islam maupun Barat (Islamisis/orientalis) sebagai suatu karya yang orisinal dan mencerminkan suatu karya agung akademis yang professional. Bukti lebih jauh dari profesionalisme ini adalah berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam dan kemudian berkembang pula di dunia Barat dengan diawali oleh Renaissance.

Namun tidaklah berarti para peserta didik dan pengajar semata-mata mengandalkan metode hapalan tanpa menggunakan nalar (rasio) dalam metode belajarnya. Sejarah mencatat bahwa bagaimana Nabi memberikan kebebasan untuk menggunakan rasio, logika dan analogi kepada Mu'az untuk mengambil suatu keputusan penting menyangkut hukum agama. Hal ini berlanjut terus mulai dari khalifah Umar ibnu Khattab, para imam mazhab apalagi ditangan para ilmuan dan sarjana muslim.

Hal yang lebih penting dicermati dalam melihat profesionalisme dalam tradisionalisme pendidikan Islam klasik dan pertengahan adalah cara atau teknik yang berlangsung dalam penyampaian metode tersebut. Dengan kata lain bahwa hal-hal dan kondisi yang ada dalam penerapan metode yang dipandang tradisional tersebutlah yang menggambarkan profesionalisme akademik. Melihat semata penerapan metode secara

substantif memang akan melahirkan asumsi bahwa metode tradisional tersebut tidak kondusif bagi proses belajar mengajar. Namun bila mencermati secara lebih mendalam teknik pelaksanaannya, justru akan memperlihatkan tingkat profesionalisme yang tinggi.

Dalam penerapan metode hapalan misalnya, tidaklah semata para peserta didik disuruh untuk menghafal muatan materi yang disampaikan, sehingga berlangsung komunikasi satu arah semata. Tetapi pelaksanaan metode hapalan tersebut dilakukan secara dialogis. Di masa awal Islam sangat lazim dipraktekkan pendidikan Islam secara kebersamaan. Para pengajar dan peserta didik hidup dalam satu naungan dimana berlangsung satu proses pendidikan secara terus menerus. Atmosfir sedemikian sangat kondusif untuk melakukan aktifitas *chek and recheck* terhadap hapalan para peserta didik. Sang peserta didik dapat menyeter hasil hapalan mereka kepada pengajar dihadapan para peserta didik lainnya. Kritik dan evaluasi serta uji kemampuan bukannya tidak ada dalam laporan hasil hapalan ini. Seringkali ketika para peserta didik menghafal materinya, para peserta didik lainnya melontarkan pertanyaan dan sanggahan bahkan menginterupsi serta menyela penghapalan yang dilakukan temannya. Dengan menitik beratkan pada metode hapalan ini, tidaklah

mengherankan bahwa secara material (kurikulum), maka peserta didik kala itu menguasai sedemikian besar kurikulum atau materi pendidikan.

Tingkat penguasaan metode hapalan terus diuji melalui penggunaan metode lainnya, seperti *mudzakarah*, dan *munadzarah*. Pelaksanaan kedua metode ini tidak bisa dilepaskan dari penguasaan pengetahuan secara substansial. Presentasi ilmu pengetahuan di hadapan khalayak ramai tentunya menghajatkan pengungkapan kembali baik teori-teori maupun konsep-konsep yang sudah pernah dikuasai. Begitu halnya dengan debat di muka publik, juga tidak dapat menghindari diri dari penguasaan teori dan konsep tersebut disamping tentunya retorika dan logika.

Teknik dan cara yang menunjang profesionalisme juga ditunjukkan melalui metode *al-sama'* dan *al-qiraah*. Pelaksanaan metode di atas pada pendidikan Islam klasik dan pertengahan tidaklah melalui semata "one man traffic". Justru pelaksanaanya telah menggunakan sistem asistensi; suatu sistem yang baru lazim dilakukan pada pendidikan modern. Dengan metode imla' misalnya, seorang pengajar dalam mengajarkan pelajarannya dibantu oleh seorang asisten pendikte yang disebut dengan *mustamli'* yang

bertugas, disamping mendiktekan pelajaran, juga menerima pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan hal-hal yang didiktekan, kemudian berupaya untuk menjelaskan dan menguraikan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kualifikasi yang dikenakan sebagai karakteristik seorang *mustamli'* sebagaimana dijelaskan sebelumnya memperlihatkan kompetensi dan profesionalisme akademis. Begitu pula dengan metode *al-sama'* dan *al-qiraah*. Penyampain materi dengan menggunakan ke dua metode ini memanfaatkan asisten yang bertugas membacakan materi yang diajarkan oleh pengajar dan menerima mandat pengajar untuk menjelaskan beberapa persoalan yang dilontarkan peserta didik.

Yang paling penting dari sistem asistensi ini adalah keberlakuannya secara kompetitif. Seluruh peserta didik pada hakikatnya berhak dan dapat menjadi seorang asisten bila telah memenuhi kompetensi dan kualifikasi yang berlaku. Dengan demikian menjadi seorang asisten merupakan suatu kebanggaan dan kehormatan disamping tentunya menjadi barometer tingkat penguasaan akademis bagi setiap peserta didik. Tidaklah mengherankan bila kompetensi sehat ini menjadikan asisten tenaga pengajar dapat berubah sesuai dengan inklinasi dan degradasi

tingkat kompetensi akademis. Perubahan dan pergantian asisten seperti ini hampir berlaku sama dengan perubahan dan pergantian posisi duduk siswa-siswa yang terjadi secara otomatis dengan kesadaran tinggi (Tritton: 1957; 15). Siswa yang merasa kualitas akademis mulai berkurang secara berangsur-angsur dengan kesadarannya sendiri mundur dari posisi duduk di depan (semula), sama halnya ketika seorang harus mengundurkan diri jabatan asisten tenaga pengajar dikarenakan kompetensi temannya yang dirasakan melebihi dari dirinya.

Positifnya suasana kompetitif ini terus berlangsung sepanjang keseharian kehidupan antara sang pengajar dan peserta didik. Sebagaimana telah didinggung bahwa durasi pendidikan Islam klasik dan pertengahan adalah "the whole day", maka nuansa kompetitif ini semakin mentradisi dan mengkristal. Ini jelas mengkembangkan kesan bahwa pendidikan Islam kala itu tidak semata pengajaran (penyampaian materi) yang bila dipandang dengan kaca mata modern sebatas penyampaian metode secara modern dan kondusif lalu kemudian selesai (bubar sekolah). Masa-masa yang panjang berlakunya pendidikan sepanjang hari membuat pengajaran meskipun disampaikan dengan metode sederhana (tradisional) namun terus terkontrol oleh sinaran tradisi, cara atau teknik

yang akademis, mendidik, kompetitif dan profesional.

Hal yang patut digaris bawah bagaimanapun pendidikan Islam klasik dan pertengahan adalah produk sejarah yang mewakili zamannya. Dengan memahami ini tentunya kita tidak dapat menghakimi sesuatu dari zaman lalu melalui zaman kini ; sesuatu yang naif dan kekanak-kanakan. Harus ditambahkan pula, ternyata pelaksanaan pendidikan Islam kala itu dengan segala perangkat metode dan sistemnya telah mengangkat harkat kaum muslimin jauh melebihi harkat ummat manapun di dunia ini. Ini tentunya mengisyaratkan profesionalisme akademis yang tinggi, minimal untuk masa dimana masih terasa sangat sederhana.

Namun walaupun harus dipaksakan menggunakan pengamatan dengan kaca mata modern pendapat Stanton mungkin dapat kita jadikan renungan kembali. Ia melihat perguruan tinggi di Barat yang ada sekarang ini tidak lebih dari tongkat estafet dalam mengadopsi sistem dan metode pendidikan Islam masa lalu (madrasah Nizamiyah dan lainnya) seperti sistem professorship, sistem asistensi, asrama mahasiswa, bea siswa, perwakafan perguruan, kantin mahasiswa dan sebagainya. Dengan kata lain pendidikan Islam klasik dan pertengahan – dalam hal-hal tertentu — telah terlebih dahulu modern dan profesional sebelum pendidikan

yang mengklaim dirinya modern dan professional lahir.

Bahan Bacaan

Watt, Montgomery, *Muslim Christian Encounters: Perception and Misperception* (London: Roulledge and Kegan Paul, 1991)

Yunus, Mahmud, *al Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Gontor: Trimurti, 1972)

Stanton, Michael, *Higher Learning in Islam* (Rowmen & Littlefield C.O., 1990)

Dodge, Bayard, *Muslim Education in Medieval Times* (Washington: The Middle East Institute, 1962)

Tritton, A.S., *Muslim Education in Middle Ages* (London: Luzac & C.O., Ltd., 1957)

Makdisi, George, *The Rise of Humanism in Classical Islam and The Christian West* (Edinburg: Edinburgh Univ. Press, 1990)

Wagner, *Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1960)

As'ari, Hasan, "Yang Hilang dari Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Umum Qur'an*, 1993